

ANALISIS SEKTOR EKONOMI DENGAN LOCATION QUOTIENT (LQ) DI KABUPATEN BANGKALAN SETELAH ADA JEMBATAN SURAMADU

ARIEF BACHTIAR

Dosen Ekonomi Pembangunan FEB UPNV Jawa Timur

Abstraksi

Pembangunan infrastruktur mempunyai peranan yang sangat vital dalam pemenuhan hak dasar rakyat. Infrastruktur atau sarana dan prasarana memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kesejahteraan sosial dan kualitas lingkungan juga terhadap proses pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau region. Pembangunan Jembatan Suramadu memiliki peran yang sangat strategis di pulau Madura, akan meningkatkan kegiatan ekonomi, distribusi barang dan jasa serta kegiatan pariwisata. Pulau Madura yang menjadi bagian dari provinsi Jawa Timur mengalami kondisi Laju pertumbuhan ekonomi lambat dan income perkapita tertinggal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembangunan Jembatan Suramadu terhadap perekonomian Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Dalam menganalisis sektor-sektor unggulan atau potensial agar terarah pada pokok permasalahannya digunakan uji *Location Quotient* (LQ). Menganalisis dampak pembangunan Jembatan Suramadu terhadap bidang ekonomi Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang.

Hasil penelitian LQ sektor pertanian dan perdagangan memiliki sumbangan tertinggi terhadap Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang sebelum adanya jembatan suramadu kecuali pada 2012 bergeser menjadi sektor pertanian, perdagangan dan sektor jasa-jasa,

Kata kunci : Jembatan Suramadu, dampak perekonomian Kabupaten Bangkalan

Pendahuluan

Latar belakang

Pemerintah memiliki peranan yang sangat dalam perekonomian karena memiliki wewenang sebagai regulator (Pengatur atau Pengendali), meskipun pemerintah sebagai regulator, pemerintah tidak dapat bertindak semena-mena, karena bila pemerintah tidak bisa menarik investor, maka pertumbuhan ekonomi akan lambat dan lapangan kerja akan tidak bertambah melebihi pertambahan angkatan kerja. Selain itu pemerintah sebagai stimulator, dana yang dimiliki pemerintah dapat digunakan sebagai stimulan untuk mengarahkan investasi swasta atau masyarakat umum kearah yang diinginkan pemerintah (baik dari sudut garis kebijakan maupun lokasi) (**Tarigan, 2005:35**)

Guna menelaah kondisi masyarakat Madura khususnya Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang diasosiasikan dengan atribut kemiskinan dan ketertinggalan. Hal itu akibat kondisi alam Madura yang gersang dan tandus sehingga daya dukung alam, khususnya sektor pertanian, terhadap penduduk tidak memadai. Tak heran banyak penduduk Madura merantau ke luar untuk mencari sumber-sumber ekonomi. Data menunjukkan laju pertumbuhan pembangunan Madura lebih lambat dari rata-rata kabupaten lain di Jawa timur.

Seiring membaiknya situasi perekonomian, maka keluarlah Keputusan Presiden Nomor 79 tanggal 27 Oktober 2003 tentang pembangunan Jembatan Surabaya-Madura yang menyatakan bahwa pembangunan Jembatan Suramadu dapat dilaksanakan. Dalam Keputusan Presiden tersebut juga dinyatakan pembangunan Jembatan Suramadu dilaksanakan sebagai bagian dari pembangunan kawasan industri, perumahan dan sektor lainnya dalam wilayah kedua sisi ujung jembatan.

Besarnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah, tercermin dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstanannya . Menurut BPS Jawa Timur PDRB atas dasar harga konstan 2000 diketahui bahwa total nilai PDRB Kabupaten Bangkalan tahun2008 sebesar Rp. 3.225,33 milyar, sementara tahun 2009 sebesar Rp. 3.269,71 milyar, pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 3.447,58 milyar pada tahun 2011 juga mengalami Rp. 3.663,03 milyar dan tren ini berlanjut pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 3.891,57 milyar. Dengan demikian pertumbuhannya tahun 2008 sebesar 4,92 persen, tahun 2009 sebesar 4,96 persen, tahun 2010 sebesar 5,44 persen dan pada tahun 2011 pertumbuhan mengalami perubahan menjadi sebesar 6,12 persen. Untuk tahun 2012 ini pertumbuhan ekonomi mengalami percepatan bila dibandingkan satu tahun yang sebelumnya yaitu sebesar 6,37 persen. (**Anonim, 2013: 34**)

Manfaat langsung dari Jembatan Suramadu adalah meningkatnya kelancaran arus lalu lintas atau angkutan barang dan orang. Semakin lancarnya arus lalu lintas akan memberikan manfaat langsung berupa penghematan waktu, biaya yang berarti memberikan manfaat kecepatan atau semakin murah biaya transportasi, semakin luasnya akses ekonomi yang akan meningkatkan aktivitas perekonomian dan meratakan penyerahan wilayah. Manfaat langsung lainnya yang dapat diperhitungkan adalah nilai dari penerimaan tarif tol yang diperlukan apabila transportasi barang dan orang yang semakin meningkat, maka akan meningkatkan penerimaan tarif tol. Sehingga akan meningkatkan kelayakan finansial dari pembangunan Jembatan Suramadu tersebut.

Manfaat tidak langsung (sekunder) dari Pembangunan Jembatan Suramadu merupakan kemamfaatan yang disebabkan oleh multiplier effect, ini merupakan dinamika yang timbul dan merupakan pengaruh sekunder (*secondary effect*) dari keberadaan Jembatan. Di antara efek-efek tidak langsung tersebut adaalah semakin naiknya jumlah penduduk yang akan merangsang meningkatnya kegiatan perekonomian , meningkatkan produksi, dan semakin berkembangnya usaha disektor pertanian , industri, perdagangan, jasa, dsb. Serta meningkatkan kebutuhan untuk kawasan pemukiman dan infrastruktur yang akan berujung pada peningkatan PDRB dan kesejahteraan masyarakat (**Jananda 2009: 12**).

Landasan teori

Produk Domestik Regional Bruto

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto Adalah jumlah seluruh nilai tambah yang diciptakan oleh berbagai sektor/ lapangan usaha yang melakukan kegiatan usaha di suatu wilayah/ *region* (dalam hal ini Kabupaten /Kota), tanpa memperhatikan kepemilikan atas faktor-faktor produksi. Dengan demikian PDRB secara agregatif meneunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan/balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut. Dengan kata lain PDRB menunjukkan Gambaran *Production Originated* (**Anonim, 2009:2**).

Produk Domestik Regional Bruto Adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). (**Anonim, 2013:6**)

Pendekatan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Cara penghitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit produksi disuatu wilayah dalam jangka waktu tertentu satu (tahun) . unit-unit Produksi tersebut dalam penyajiannya dapat dikelompok menjadi 9 sektor atau lapangan usaha, yaitu:

1. Pertanian
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih
5. Kontruksi
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Pengangkutan dan Komunikasi
8. Jasa Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-jasa

b. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu:

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung;
2. Konsumsi pemerintah
3. Pembentukan modal tetap domestik bruto;
4. Perubahan stok; dan
5. Ekspor neto, ekspor dikurangi impor dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun)

c. Menurut pendekatan pendapat

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu wilayah dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun

Definisi-definisi yang berhubungan dengan Produk Domestik Regional Bruto menurut beberapa pendapat, diantaranya :

1. Produk Domestik Regional Bruto adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di suatu daerah tertentu dalam waktu tertentu biasanya 1 tahun. Oleh karena itu maka produk domestik regional bruto menunjukkan kemampuan suatu daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau jasa kepada faktor-faktor yang ikut berperan serta dalam proses produksi di daerah setempat. Pertumbuhan ekonomi dalam negeri tercermin dalam produk domestik regional bruto sangat sangat besar pengaruhnya terhadap besar kecilnya konsumsi masyarakat. **(Kuncoro, 2006: 27)**

2. Produk Domestik Bruto (GDP *Gross Domestic Product*) adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian (baik yang dilakukan oleh penduduk warga Negara maupun orang-orang dari Negara lain yang bermukim Negara tersebut). **(Todaro dan Smith, 2004 :56)**

METODOLOGI PENELITIAN

Devinisi Operasional dan Pengukuhan Variabel

Devinisi oprasional adalah devinisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberi arti, atau menspesifikasikan kegiatan maupun memberikan sutatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

- a. Pertumbuhan sektor Ekonomi

Pertumbuhan sektor ekonomi adalah pertumbuhan nilai barang dan jasa setiap sektor ekonomi yang dihitung dari angka PDRB atas dasar harga konstan sebelum adanya Jembatan Suramadu 2005-2012 dan sesudah adanya Jembatan Suramadu 2009-2012 Yang dinyatakan dalam Persen.

- b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB dalam penelitian ini dilihat menurut pendekatan produksi yaitu merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang pada suatu jangka waktu tertentu tertentu (4 tahun) sebelum adanya Jembatan Suramadu 2005-20012 Dan (4 tahun) sesudah adanya Jembatan Suramadu 2009-2012 dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) sektor. Yaitu: sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa dan dinyatakan dalam (Rp juta).

- c. Sektor-Sektor Ekonomi

Sektor-Sektor ekonomi yaitu sektor pembentukan angka PDRB berperan dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi. Yaitu : Sektor Pertanian; Sektor pertambangan dan penggalian; Sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan suatu bagian yang penting dari penulisan skripsi ini, dalam penelitian ini digunakan data sekunder, data sekunder merupakan data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Penelitian mendapatkan data yang sudah di laporkan oleh pihak lain, adapun sumber data diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik Jawa Timur (BPS), Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura, Perpustakaan Universitas Airlangga, Serta perpustakaan UPN “Veteran” Jawa Timur.

Studi Kepustakaan (library Research)

Data yang diperoleh dengan membaca buku-buku, majalah, browsing internet serta tulisan-tulisan, laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian ini:

Studi Lapangan

Studi lapangan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data sekunder yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Data diperoleh dengan mengampil laporan, catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas mengenai pertumbuhan ekonomi, Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto dan sektor basis Ekonomi.

Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Teknik dilakukan berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari berbagai penelitian serta data-data yang dikumpulkan dan diolah kembali. Adapun teknis analisis yang dipergunakan adalah:

1. Analisis *Location Quotient*

Untuk menentukan sektor basis dan non basis di Kabupaten bangkalan digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Metode LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Kabupaten Bangkalan yang menjadi pemacu pertumbuhan. Metode LQ digunakan mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian. Sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja. Untuk mendapatkan nilai LQ menggunakan metode yang mengacu pada formula yang dikemukakan oleh Bendavid-val dalam **Kuncoro (2004:183)** sebagai berikut:

$$LQ_{PDRB_{JI}} = \frac{PDRB_{Jti} / PDRB_{JT}}{\sum PDRB_{JB} / \sum PDRB_{JB}} \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana:

$PDRB_{JBI}$ = PDRB sektor I di Kabupaten Pada tahun tertentu.

$PDRB_{JT}$ = Total PDRB di Kabupaten pada tahun tertentu.

$PDRB_{Jti}$ = PDRB sektor I di Propinsi Jawa Timur Pada Tahun tertentu.

$\sum PDRB_{JB}$ = Total PDRB di Provinsi Jawa Timur Pada tahun tertentu.

Berdasarkan formula yang ditunjukkan dalam persamaan diatas maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat diperoleh (Bendavid-val dalam kuncoro, 2004 :183), yaitu:

1. Nilai $LQ = 1$ ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor I di daerah Kabupaten Bangkalan adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa timur
2. Nilai $LQ > 1$ ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor I di daerah Kabupaten Bangkalan lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur
3. Nilai $LQ < 1$ ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor I di daerah Kabupaten Bangkalan lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Apabila nilai $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Bangkalan. sebaliknya apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Bangkalan.

Data yang digunakan dalam analisis *Location Quotient* (LQ) ini adalah PDRB Kabupaten Bangkalan dan Propinsi Jawa Timur tahun 2000-2012 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi manakah yang termasuk sektor basis atau berpotensi ekspor dan manakah yang termasuk bukan merupakan sektor basis. Hal tersebut dapat terlihat jika LQ menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis. Kemudian jika hasil menunjukkan angka kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti sektor tersebut berarti bukan sektor basis. Hasil perhitungan Location Quotient Kabupaten Bangkalan selama 4 tahun (sebelum adanya Jembatan suramadu selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel Index Location Quotient (LQ) Kabupaten Bangkalan Sebelum Adanya Jembatan Suramadu Tahun 2005-2008

SEKTOR /SUBSEKTOR	2005	2006	2007	2008	LQ rata-rata
Pertanian	2,13 (B)	2,11 (B)	2,14 (B)	2,25 (B)	2,16 (B)
Pertambangan dan Penggalian	0,09 (NB)	0,09 (NB)	0,11 (NB)	0,10 (NB)	0,10 (NB)
Industri Pengolahan	0,24 (NB)	0,24 (NB)	0,25 (NB)	0,24 (NB)	0,24 (NB)
Listrik, Gas dan Air Minum	0,04 (NB)	0,05 (NB)	0,05 (NB)	0,05 (NB)	0,05 (NB)
Bangunan	0,30 (NB)	0,33 (NB)	0,39 (NB)	0,40 (NB)	0,36 (NB)
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,42 (B)	1,42 (B)	1,55 (B)	1,59 (B)	1,49 (B)
Angkutan dan Komunikasi	0,44 (NB)	0,46 (NB)	0,48 (NB)	0,48 (NB)	0,46 (NB)
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,28 (NB)	0,29 (NB)	0,31 (NB)	0,31 (NB)	0,30 (NB)
Jasa-jasa	0,80 (NB)	0,84 (NB)	0,89 (NB)	0,90 (NB)	0,86 (NB)

Sumber : BPS Jawa Timur (diolah)

Keterangan :

- Bila nilai LQ lebih kecil atau sama dengan 1, menunjukkan bahwa sektor tersebut sektor non basis.
- Bila nilai LQ lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa sektor tersebut adalah sektor basis.

Berdasarkan tabel diatas, Kabupaten Bangkalan sebelum adanya jembatan Suramadu memiliki 2 sektor basis, sektor tersebut yaitu sektor pertanian dengan indeks LQ rata-rata 2,16, sektor basis terbesar kedua perdagangan, hotel dan restoran dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1,49.

Sektor yang merupakan sektor bukan basis sebelum adanya jembatan Suramadu selama periode 2005-2008 terdapat 7 sektor, yaitu sektor pertambangan dan penggalan dengan indeks LQ rata-rata 0,10 ; sektor industri pengolahan dengan indeks LQ rata-rata 0,24 ; sektor listrik, gas dan air minum dengan indeks LQ rata-rata 0,05 ; sektor bangunan atau konstruksi dengan indeks LQ rata-rata 0,36 ; sektor angkutan dan komunikasi dengan indeks LQ rata-rata 0,46 ; sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dengan indeks LQ rata-rata 0,30 ; dan yang terakhir yaitu sektor jasa-jasa dengan indeks LQ rata-rata 0,86

Walaupun sektor basis merupakan sektor yang paling potensial untuk dikembangkan dan untuk memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan, sektor non basis juga harus dikembangkan untuk menjadi sektor basis baru yang ditunjukkan dengan adanya sektor basis yang telah ada.

Tabel. Index Location Quotient (LQ) Kabupaten Bangkalan Sesudah Adanya Jembatan Suramadu Tahun 2009-2012

SEKTOR /SUBSEKTOR	2009	2010	2011	2012	LQ rata-rata
Pertanian	2,28 (B)	2,33 (B)	2,34 (B)	2,32 (B)	2,32 (B)
Pertambangan dan Penggalan	0,10 (NB)	0,10 (NB)	0,11 (NB)	0,11 (NB)	0,11 (NB)
Industri Pengolahan	0,24 (NB)	0,26 (NB)	0,27 (NB)	0,28 (NB)	0,26 (NB)
Listrik, Gas dan Air Minum	0,05 (NB)	0,05 (NB)	0,05 (NB)	0,06 (NB)	0,05 (NB)
Bangunan	0,40 (NB)	0,43 (NB)	0,48 (NB)	0,54 (NB)	0,46 (NB)

Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,65 (B)	1,78 (B)	1,91 (B)	2,05 (B)	1,85 (B)
Angkutan dan Komunikasi	0,47 (NB)	0,49 (NB)	0,51 (NB)	0,52 (NB)	0,50 (NB)
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,30 (NB)	0,31 (NB)	0,32 (NB)	0,33 (NB)	0,31 (NB)
Jasa-jasa	0,90 (NB)	0,93 (NB)	0,98 (NB)	1,01 (B)	0,96 (NB)

Sumber : BPS Jawa Timur (diolah)

Keterangan :

- Bila nilai LQ lebih kecil atau sama dengan 1, menunjukkan bahwa sektor tersebut sektor non basis.
- Bila nilai LQ lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa sektor tersebut adalah sektor basis.

Berdasarkan tabel diatas, Kabupaten Bangkalan sebelum adanya jembatan Suramadu memiliki 2 sektor basis, sektor tersebut yaitu sektor pertanian dengan indeks LQ rata-rata 2,32, sektor basis terbesar kedua perdagangan, hotel dan restoran dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1,85.

Sektor yang merupakan sektor bukan basis sebelum adanya jembatan Suramadu selama periode 2009-2012 terdapat 7 sektor, yaitu sektor pertambangan dan penggalian dengan indeks LQ rata-rata 0,11 ; sektor industri pengolahan dengan indeks LQ rata-rata 0,26 ; sektor listrik, gas dan air minum dengan indeks LQ rata-rata 0,05 ; sektor bangunan atau konstruksi dengan indeks LQ rata-rata 0,46 ; sektor angkutan dan komunikasi dengan indeks LQ rata-rata 0,50 ; sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dengan indeks LQ rata-rata 0,31 ; dan yang terakhir yaitu sektor jasa-jasa dengan indeks LQ rata-rata 0,96

Walaupun sektor basis merupakan sektor yang paling potensial untuk dikembangkan dan untuk memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangkalan, sektor non basis juga harus dikembangkan untuk menjadi sektor basis baru yang ditunjukkan dengan adanya sektor basis yang telah ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sektor pertanian dan sektor perdagangan memiliki sumbangan tertinggi dalam perkembangan produk domestik regional bruto Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang sebelum adanya Jembatan Suramadu
2. Sektor pertanian dan sektor perdagangan memiliki sumbangan tertinggi terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten Bangkalan sesudah adanya Jembatan Suramadu kecuali pada tahun 2012 Kabupaten Bangkalan bergeser menjadi sektor pertanian, sektor pertambangan dan sektor jasa-jasa

Saran

1. Sangatlah penting di dalam melakukan perencanaan pembangunan suatu daerah, pemerintah hendaknya juga memperhatikan potensi dan kondisi regional suatu daerah krena masing-masing daerah mempunyai keunggulan yang tidak sama.
2. Pemerintah daerah dan instansi terkait harus lebih peka terhadap potensi yang dimiliki oleh suatu daerah dan kekurangan yang dimiliki di daerah tersebut.
3. Untuk sektor-sektor yang belum dapat memberikan kontribusi kepada PDRB Jawa Timur hendaknya dapat memaksimalkan semua potensi yang ada

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, liconlin, 2010, Ekonomi Pembangunan, Edisi kelima, UPP.STAE YKPN, Yogyakarta.
- Adisasmita, Raharjo, 2005, Dasar-dasar Ekonomi Wilayah, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Affan, Yanuar 2006, Analisis Potensi Sektoran Dalam Pengembangan Satuan Wilayah pembangunan VI 1998-2003” Skripsi Fakultas Ekonomi Airlangga, Surabaya.
- Anonim, 2009, Produk Domestik Regional Brut, Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Timur, Surabaya.
-, 2013. Produk Domestik Regional Bruto, Badan Pusat statistic, Profinsi Jawa timur, Bangkalan.
- Erawati, Ni Komang, 2011, Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung, Universitas Udayana (Unud), Bali.
- Irawan, 2002, Ekonomi Pembangunan, BPFE- UI, Jakarta

- Jhingan, M.L, 2010, Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004 Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Terjemahan D. Guritno, Rajawali, Jakarta
- , 2006, Ekonomika Pembangunan, UPP YKPN Yogyakarta
- Munzilin, Choirul, 2007 Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sidoarjo (Sebelum dan Sesudah Terjadi Semburan Lumpur Lapindo).
- Putong, Iskandar, 2003, Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro, Edisi kedua penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2002, Pengantar Teori Makro Ekonomi, Edisi kedua penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suryana, 2000, Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan ,Salemba Empat, Jakarta
- Susanto, Arif, 2008, Jurnal Analisis Sektor Potensial dan Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan di Kabupaten Rembang, Fakultas Ekonomi UNDIP, Semarang.
- Todaro, Michel, P dan Steven C. Smith 2004, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi keempat, bukukesatu, penerbit Erlangga, Jakarta.
- Zakik, 2002, Dengan judul penelitian “ Analisis Kebijakan Pembangunan Regional Jawa Timur dalam rangka implementasi otonomi daerah tahun 1990-2000” Skripsi Fakultas Ekonomi Airlangga, Surabaya.